

PENGARUH PARITAS DAN PERILAKU IMD DENGAN INVOLUSI UTERI PADA IBU POSTPARTUM DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL

Anita Liliana

*)Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Respati Yogyakarta

Abstrak

Penyebab kematian ibu melahirkan diseluruh dunia diakibatkan komplikasi selama kehamilan serta persalinan. Salah satu faktor yang dapat menurunkan angka kematian ibu yaitu diterapkan perilaku IMD pada ibu postpartum. IMD akan membantu proses involusi uteri sehingga mengurangi kejadian perdarahan. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya Hubungan Perilaku IMD dan Paritas Dengan Invulsi Uteri Pada Ibu Postpartum Di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Penelitian analitik dengan desain cross sectional. Teknik sampling yang digunakan yaitu accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden. Analisa bivariat menggunakan Fisher's Exact Test dengan taraf signifikan 0,05. Mayoritas responden yang dilakukan IMD 57,1% dan mengalami penurunan tinggi fundus uteri yang normal 95,7%. Hasil uji Fisher's Exact Test p-value = 0,608 (>0,05). Mayoritas responden dengan paritas multipara 46% dengan p-value = 0,289 (>0,05). Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara perilaku IMD dan paritas dengan involusi uteri pada ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Kata Kunci: IMD; Invulsi Uteri; Paritas; Ibu Postpartum

Abstract

[IMD Behavior Relationship And Parity With Uteri Involution To Mother Postpartum In RSUD Panembahan Senopati Bantul] The cause of maternal mortality throughout the world is due to complications during pregnancy and childbirth. One of the factors that can reduce maternal mortality is applied IMD behavior in postpartum mother. IMD will assist the process of uterine involution thereby reducing the incidence of bleeding Objective this study was Knowledge of IMD Behavior Relationship and parity With Uter Involution In Postpartum Mother In Panembahan Senopati General Hospital Bantul. Method: This research is an analytic research with cross sectional design. The sampling technique used was accidental sampling with the number of normal postpartum mothers as much as 77 respondents. Bivariate analysis using Fisher's Exact Test with a significant level of 0.05. Data collection is done on May 7-20, 2018. The majority of respondents who made IMD 57.1% and a decrease in fundal height of normal uteri 95.7%. Fisher's Exact Test results showed no relationship of IMD behavior with uterine involution in postpartum mother with p-value = 0,608 (> 0,05). Conclusion this study was there is no correlation between IMD behavior and parity with uterine involution in postpartum mother at Panembahan Senopati Bantul General Hospital.

Keywords: IMD; Involuntary Uterine; Parity; Mother Postpartum

Article info: Sending on November 17, 2018; Revision December 27, 2018; Accepted on January 25, 2019

*) Corresponding author:
Email : anitaliliana86@gmail.com

1. Pendahuluan

Diperkirakan ada 500.000 kematian ibu melahirkan di seluruh dunia setiap tahunnya. Penyumbang terbesar dari angka kematian tersebut merupakan negara berkembang yaitu 99%. Perempuan meninggal akibat komplikasi selama dan setelah kehamilan serta persalinan. Sebagian besar komplikasi ini berkembang selama kehamilan.

Komplikasi utama penyumbang 80% kematian ibu adalah perdarahan parah (sebagian akibat dari involusi uteri yang tidak baik), infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklampsia dan eklampsia) dan aborsi tidak aman (WHO, 2012).

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, AKI (Angka Kematian

Ibu) yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan dan nifas sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2012 SDKI mencatat kenaikan AKI yang signifikan, yakni dari 228 menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Oleh karena itu, pada tahun 2012 Kementerian Kesehatan meluncurkan program Expanding Maternal and Neonatal Survival (EMAS)

Dalam rangka menurunkan angka kematian ibu dan neonatal sebesar 25%. Ada 5 penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, partus lama (macet) dan abortus. Kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh 3 penyebab utama kematian yaitu, perdarahan, hipertensi dalam kehamilan dan infeksi (Yetti, 2010).

Salah satu penyebab perdarahan pada ibu pasca melahirkan yaitu disebabkan oleh perkembangannya involusi uteri yang tidak baik dan tertinggalnya sisa-sisa plasenta. Perdarahan terjadi baik sesaat setelah persalinan maupun beberapa jam setelah persalinan. Salah satu upaya dalam menurunkan angka kejadian perdarahan yang diakibatkan perkembangan involusi tidak baik yaitu dengan cara menerapkan IMD segera sesaat setelah persalinan. Bayi tidak boleh dipisahkan dulu dari ibu dan harus melakukan tindakan atau prosedur dalam waktu 1 jam yang juga biasa dikenal dengan IMD (WHO, 2012).

Namun ada beberapa mayoritas ibu hamil (59,7%) di Yogyakarta yang masih memiliki sikap tidak mendukung atau negatif tentang inisiasi menyusui dini. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini yang kurang dan masih perlu untuk ditingkatkan lagi (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tanggal 16 Januari 2018, terdapat 710 persalinan normal pada bulan Oktober-Desember 2017. Pada bulan Oktober terdapat 276 persalinan normal dan ibu yang dilakukan IMD sebanyak 149, pada bulan November terdapat 196 persalinan normal dan ibu yang dilakukan IMD sebanyak 185, dan pada bulan Desember terdapat 238 persalinan normal dan ibu yang dilakukan IMD sebanyak 117. Sedangkan untuk data perdarahan, pada bulan Oktober terdapat 22 ibu yang mengalami perdarahan postpartum, pada bulan November terdapat 10 ibu, dan pada bulan Desember terdapat 8 ibu yang mengalami perdarahan postpartum. Sehingga angka kejadian ibu yang mengalami perdarahan postpartum masih tinggi terutama di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* adalah dimana data variabel sebab atau risiko dan variabel akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara bersamaan atau dalam waktu yang bersamaan⁴. Pada

penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara perilaku IMD dengan Involusi Uteri. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 70 responden dengan pemilihan kriteria inklusi dan eksklusi.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik Accidental Sampling adalah teknik sampling kebetulan yang dilakukan dengan metode pengambilan sampel dengan memilih siapa yang kebetulan ada atau kebetulan dijumpai atau dikenal oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi perilaku IMD dan tinggi fundus uteri yang dilakukan berdasarkan SOP IMD⁷ dan SOP pengukuran TFU (Sagita, dkk, 2011).

Hasil dari pengukuran dan observasi tersebut dimasukkan kedalam Master Tabel dalam bentuk tabel yang terdiri nama, usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, dilakukan IMD atau tidak dan tinggi fundus uteri yang dilakukan dalam 24-48 jam setelah persalinan. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase untuk usia, pendidikan, paritas, pekerjaan, perilaku IMD, dan involusi uteri. Pada penelitian ini analisis bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact Test*.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, dengan mayoritas ibu melahirkan yang tidak berisiko sebanyak 55 (78,6%) responden dan minoritas responden dengan usia berisiko 15 (21,4%). Karakteristik responden berdasarkan paritas dengan mayoritas adalah multipara sebanyak 45 (64,3%) responden dan minoritas dengan grandemultipara 1 (1,4%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan diketahui mayoritas responden berpendidikan menengah sebanyak 64 (91,4%) dan minoritas responden berpendidikan tinggi 2 (2,9%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yaitu dengan mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 63 (90,0%) dan minoritas responden memiliki pekerjaan PNS 1 responden (1,4%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2018 (n=70)

Karakteristik	N	%
Usia (Tahun)		
Berisiko (<20 dan >35)	15	21,4
Tidak berisiko (20-35)	55	78,6
Pendidikan		
Dasar	4	5,7
Menengah	64	91,4
Tinggi	2	2,5
Pekerjaan		
IRT	63	90,0
Swasta	6	8,6
PNS	1	1,4

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui distribusi frekuensi perilaku IMD pada ibu postpartum antara dilakukan dan tidak dilakukan hampir mendekati jumlah yang sama. Namun, dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa sebagian besar responden yang dilakukan IMD sebanyak 40 (57,1%) responden dan untuk responden yang tidak dilakukan IMD sebanyak 30 (42,9%) responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku IMD Pada Ibu Postpartum Di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2018 (n=70)

Perilaku IMD	N	%
Dilakukan IMD	40	57,1
Tidak dilakukan IMD	30	42,9
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui distribusi frekuensi sebagian besar adalah multipara sebanyak 46 (65,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Paritas Pada Ibu Postpartum Di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2018 (n=70)

Paritas	N	%
Primipara	24	34,3
Multipara	46	65,7
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui distribusi frekuensi tinggi fundus uteri pada ibu postpartum dengan mayoritas responden yang mengalami penurunan tinggi fundus uteri yang normal sebanyak 67 (95,7%) responden sedangkan untuk responden yang tidak mengalami penurunan tinggi fundus uteri yang normal sebanyak 3 (4,3%) responden.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tinggi Fundus Uteri pada Ibu Postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2018 (n=70)

Tinggi Fundus Uteri	N	%
Normal	67	95,7
Tidak Normal	3	4,3
Jumlah	70	100,0

Tabel 5 Tabulasi Silang Antara Perilaku IMD Dengan Involusi Uteri Pada Ibu Postpartum Di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2018 (N=70)

Perilaku IMD	Pengkukuran Tinggi Fundus Uteri						P-Value
	Normal		Tidak Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Dilakukan	38	95,0	2	5,0	40	100,0	0,608
Tidak Dilakukan	29	96,7	1	3,3	30	100,0	
Jumlah	67	95,7	3	4,3	70	100,0	

Analisa bivariat ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent). Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan pada penelitian ini yaitu uji statistik Fisher's Exact Test yang merupakan alternatif dari uji statistik Chi Square ketika hasil tidak memenuhi syarat untuk dilakukan uji *Chi Square*.

Tabel 6 Tabulasi Silang Antara Paritas Dengan Involusi Uteri Pada Ibu Postpartum Di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2018 (N=70)

Paritas	Involusi Uteri						P-value
	Normal		Tidak Normal		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Primipara	22	92,0	2	8,0	24	100,0	0,289
Multipara	45	97,8	1	2,2	46	100,0	
Jumlah	67	95,7	3	4,3	70	100,0	

Hasil uji Analisis Fisher's Exact Test memperoleh hasil nilai p-value (Exact Sig. (1-sided)) 0,608 yang merupakan nilai p-value > 0,05. Hasilnya adalah jika p-value > 0,05 maka H_0 ditolak. Jadi, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara perilaku IMD dan Paritas dengan involusi uteri pada ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

4. Pembahasan

a. Perilaku Inisiasi Menyusu Diri (IMD) pada Ibu Postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa perilaku IMD dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu dilakukan IMD dan tidak dilakukan IMD. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa perilaku IMD pada ibu postpartum antara dilakukan dan tidak dilakukan hampir mendekati jumlah yang sama. Namun, dapat dilihat pada tabel 4.2 bahwa sebagian besar responden yang dilakukan IMD sebanyak 40 (57,1%) responden dan tidak dilakukan IMD sebanyak 30 (42,9%), dan diketahui bahwa mayoritas ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul dilakukan IMD.

Dari 70 responden terdapat 30 (42,9%) responden yang tidak dilakukan IMD. Dari 30 responden yang tidak dilakukan IMD, 5 responden dikarenakan 3 kondisi bayi dengan asfiksia sedang (apgar score 5) dan 2 dengan kondisi bayi dengan asfiksia ringan (apgar score 9), 5 responden dikarenakan kondisi bayi dengan BBLR (BBLR < 2500gr), 5 responden dikarenakan kondisi ibu dengan penyakit menular (3 responden dengan riwayat HbsAg, 2 responden dengan riwayat cacar) yang mengharuskan bayi dipindahkan ke ruang rawat perinatologi, dan 15 responden lainnya dilakukan IMD tetapi tidak mencapai puting selama lebih dari 1 jam atau 60 menit yang kemudian dikategorikan oleh peneliti bahwa tidak berhasil dalam melakukan IMD.

Responden yang dilakukan IMD sebanyak 57,1 % yang merupakan bentuk pelayanan Rumah Sakit Sayang Ibu dan Bayi dari RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan IMD, diantaranya faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan kepercayaan), faktor pendukung (fasilitas atau sarana kesehatan), dan faktor pendorong (peran petugas kesehatan dan dukungan dari keluarga). Responden yang tidak dilakukan IMD dengan artian responden yang dilakukan IMD namun tidak mencapai puting (skin to skin). Hasil penelitian lain sejalan dengan penelitian ini dimana didapatkan hasil sebagian besar ibu postpartum dilakukan IMD yaitu sebanyak 38 (79,2%) responden (Sukarsi, 2013).

b. Involusi Uteri pada Ibu Postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan Tabel 3 tinggi fundus uteri pada ibu postpartum dikelompokkan menjadi normal (antara 24-48 jam postpartum ukuran TFU 1 jari dibawah umbilikus) dan tidak normal (antara 24-48 jam ukuran TFU masih diatas umbilikus). Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa ibu postpartum yang mengalami involusi uteri yang normal yaitu sebanyak 67 (95,7%) responden dan ibu postpartum yang mengalami involusi uteri yang tidak normal yaitu sebanyak 3 (4,3%) responden.

Dari 70 responden yang dilakukan IMD dan tidak, terdapat 3 (4,3%) responden yang mengalami involusi uteri yang tidak normal, hal ini dilihat dari tinggi fundus uteri yang mengalami penurunan secara tidak normal yaitu 1 jari diatas umbilikus. Dari 3 responden tersebut, 1 responden diantaranya memiliki riwayat paritas lebih dari 5 kali (grandemultipara), sedangkan 2 responden lainnya diakibatkan selain tidak berhasilnya IMD juga diakibatkan karena usia responden yang tergolong berisiko yaitu lebih dari 35 tahun, data tersebut didapatkan berdasarkan Informed Consent yang sudah diisi oleh responden.

Hal yang menyebabkan masih terdapatnya involusi uteri yang tidak normal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti. Beberapa faktor tersebut diantaranya yaitu usia responden yang masih banyak tergolong dalam usia berisiko (<20 dan >35 th), paritas reponden yang tergolong dalam grandemultipara, dan mobilisasi dini yang kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini pada Kontraksi Uterus Ibu Bersalin di BPS Kecamatan Bluto" yang menyatakan bahwa ibu postpartum yang dimengalami involusi uteri yang baik sebanyak 26 (86,7%) responden (Mahdiyah, 2013).

c. Hubungan Paritas dengan involusi uteri pada ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan analisis hubungan antara paritas dengan involusi uteri pada ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul diperoleh hasil bahwa dari 70 responden, 24 primipara dan 46 multipara. Dari 24 responden primipara 22 (92,0%) responden mengalami penurunan fundus uteri yang normal, sedangkan 2 (8,0%) responden tidak mengalami penurunan fundus uteri yang normal. Dari 46 responden yang multipara 45 (97,8%) responden mengalami penurunan fundus uteri yang normal, sedangkan 1 (2,2%) responden tidak mengalami penurunan fundus uteri yang normal.

d. Hubungan Perilaku IMD dengan Involusi Uteri pada Ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan Tabel 4 ada beberapa responden yang tidak dilakukan IMD tetapi mengalami proses involusi yang normal adalah 29. Hasil ini yang menyebabkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku IMD dengan involusi uteri pada ibu postpartum.

Hal yang menyebabkan terjadi proses involusi yang normal pada responden yang tidak dilakukan IMD adalah karena beberapa faktor lain yang mempengaruhi yaitu paritas, usia, dan mobilisasi dini responden.

Usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses involusi uteri¹¹. Didalam penelitian ini, mayoritas responden yaitu usia tidak berisiko (20 dan 35 tahun). Paritas juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses involusi uteri¹². Paritas responden dalam penelitian ini yaitu dengan mayoritas multipara (melahirkan anak >1 x). Mobilisasi dini yang baik juga mempengaruhi proses involusi, mobilisasi dini yang baik dari responden akan mempengaruhi proses involusi yang normal.

Hasil uji statistik Fisher's Exact Test diperoleh nilai p-value 0,608 yang merupakan nilai p-value > 0,05. Hasilnya adalah jika p-value > 0,05 maka H_0 gagal ditolak (diterima) dan H_a ditolak. Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku IMD dengan Involusi Uteri pada ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Hal ini disebabkan karena proses involusi tidak hanya dipengaruhi oleh IMD, melainkan ada beberapa faktor lain seperti usia, jumlah paritas, dan mobilisasi dini ibu. Hal yang menyebabkan tidak terdapatnya hubungan antara perilaku IMD dengan involusi uteri yaitu masih terdapatnya sebagian responden yang meski tidak dilakukan IMD tetapi mengalami perkembangan involusi uteri yang normal.

5. Kesimpulan

Sebagian besar ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul berperilaku IMD. Sebagian besar ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul involusi uteri normal. Tidak ada

pengaruh antara perilaku IMD dengan involusi uteri pada ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan hasil uji statistik bahwa p-value >0,05. Tidak ada pengaruh antara paritas dengan involusi uteri pada ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan hasil uji statistik bahwa p-value >0,05.

6. Daftar Pustaka

- Apriliasari, D. (2015). *Hubungan Umur dan Paritas dengan Kejadian Involusi Pada Ibu Nifas di BPS Mojokerto*. Mojokerto.
- Astuti, S., Raden, T. D., Rahmiati, L., & Ari, I. S. (2015). *Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ikhtiarinawati, F., & Dwi, L. (2012). Perbedaan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Berdasarkan Jenis Persalinan Pada Ibu Nifas Fisiologis dan Post Sectio Caesarea. *Jurnal Midpro edisi 2*.
- Karjatin, A. (2013). *Asuhan Keperawatan Postpartum*. Pusdiklatnakes, Badan PPSDM kesehatan, Kemenkes RI.
- Kelana, K. D. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Mahdiyah, D. (2013). Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortus di Ruang Bersalin RSUD Dr. H Moch Ansari Saleh Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, Vol 12.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Sagita, D., Nurhasanah, R., & Muliani, R. (2011). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan perubahan Involusi Uterus pada Ibu Nifas Primipara di Rumah Bersalin Theresia Cikutra Bandung. *Bhakti Kencana Medika*.
- Sukarsi, S. (2013). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini pada Kontraksi Uterus Ibu Bersalin di BPS Kecamatan Bluto. *Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika"*, 10-15.
- World Health Organization/ WHO*. (2012). *Maternal Mortality*. Swiss: WHO.
- Yetti, A. (2010). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.